

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim

1. Riwayat Hidup

Ibnu Katsir atau Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafshah Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i. Seorang ulama yang biasa dikenal dengan nama Abu al-Fida' lahir di kota Basrah bagian dari Kawasan Damaskus pada tahun 45 H/655 M dan wafat pada tahun 120 H/738M.¹ Ibnu Katsir mempunyai gelar al-Dimasyqi sehingga juga sering disebut dengan nama Imam al-Din Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Quraysi al-Dimasyqi.² Sementara itu, Ibnu Katsir juga memiliki predikat al-Syafi'i pada akhir namanya yang menunjukkan bahwa Ibnu Katsir sejak kecil diasuh, dibimbing, dan dibesarkan dalam lingkungan madzhab Syafi'i.³

Ibnu Katsir pada saat umur tujuh tahun sudah ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia dan setelah itu di asuh oleh kakaknya yang bernama Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan ulama-ulama besar termasuk diantara yaitu Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir, dan Ishaq bin Yahya al-Amidi. Ibnu Katsir juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman dan selain dalam bidang Tafsir Ibnu Katsir juga menguasai bidang hadis, fiqh, dan sejarah. Maka dari itu Ibnu Katsir diberi gelar sebagai *mufasir, muhaddists, faqih, dan muarrikh*.⁴

¹ Dr. H. Hasan Bisri, M. Ag, "Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir". Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, (2020), 16.

² Dedi Nurhaedi dkk, "Studi Kitab Tafsir". Yogyakarta: Teras, (2004), 132.

³ Dr. H. Hasan Bisri, M. Ag, "Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir". Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, (2020), 17.

⁴ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", el-Umdah jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1 (2018), 76.

Pada umur 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan mendalami ilmu Qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728).⁵ Para ahli tafsir meletakkan gelar keilmuan kepada Tafsir Ibnu Katsir untuk kesaksiannya atas pencapaiannya dalam bidang keilmuan yang telah digeluti yaitu:

- a. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas menghafal 100.000 hadis, *matan* maupun *sanad*.
- b. Al-Mufasir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasir.
- c. Al-Muhaddits, orang yang ahli dalam hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari iman-imannya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- d. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- e. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

Dalam lima gelar yang diberikan kepada Ibnu Katsir di atas ada salah satu gelar yang paling biasa disandingkan yaitu al-Hafidzh dan sering terlihat pada penyebutan nama dalam karya-karya beliau dan ketika menyebutkan pemikiran Ibnu Katsir⁶

2. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir seorang ahli tafsir, ahli hadis, ahli fiqih, dan sejarawan. Pada masa hidupnya beliau telah banyak mengeluarkan karya-karya yang sangat luar biasa diantaranya yaitu Tafsir al-Qur'an al-Adzim. kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim ini adalah kitab pertama dan terkenal dalam sepanjang karyanya, kitab ini juga berisi tafsiran yang sangat luas kajiannya serta cakupannya

⁵ Manna' Khalil al-Qatthan, "*Studi Ilmu -Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir*". Jakarta: Litera Antar Nusa, (1995), 527.

⁶ Nur Faizin Maswan, "*Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*". Jakarta: Menara Kudus, (2002), 37.

dalam aspek keilmuan. Terkait pembahasannya kitab tersebut memaparkan ayat-ayat yang sesuai dengan makna dan perincian penjelasan yang sangat panjang karena kitab ini merupakan kitab tafsir dengan bentuk metode analisa dalam penafsirannya.⁷

Dari Manna⁷ Khalil Al-Qatthan juga menambahkan kitab karya yang dihasilkan oleh Ibnu Katsir yaitu diantaranya:⁸

- a. Tafsir Qur'an; Al-Ijtihad Fii Tholab Al-Jihad.
- b. Al-Kawakib ad-Darori, cuplikan pilihan dari Al-bidayah Wal Nihayah.
- c. Jamiul Musandi, Sunan Al-hadi li Aqwan As-sunan.
- d. Al-baitsul Al-hadis Fii Iktishari Ulum Al-hadis.
- e. Al-hadis Attauhid Wa Ar-raddi 'Ala Al-syirk.
- f. Al-fushul Fii Sirah Ar-rasul.
- g. Fadhail Al-qur'an berisi sejarah ringkasan al-Qur'an.
- h. Qoidah Al-ibni Katsir fi al-Qira'ah.
- i. Mudimah fi Qiraah Ibn Katsir.
- j. Ak-takmil fii Jarhi wa Ta'adil wa Ma'rifah As-tsiqat wa Al- mujahil.

Dalam Ad-Duror Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Katsir telah menghasilkan banyak karya disiplin ilmu diantaranya:⁹

- a. At-Tabaqat as-Syafi'iyah.
- b. Takhrij hadis-hadis *mukhtashar Ibnu Al-hajib*.
- c. *Al-bidayah Wal Nihayah* dalam bidang sejarah (yang terdiri dari 14 jilid).

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al Qur'an al-Adzim

Tafsir al Qur'an al-Adzim adalah tafsir karya Ibnu Katsir yang dikenal dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir.

⁷ Imam Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'anul adzim, Ibnu Katsir, jilid 1*". Jawa tengah:Insan Kamil, Cet 4, (2017), 5.

⁸ Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al Hazmi, "*Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslimin Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*", TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.01, No.02 (2017), 223.

⁹ Dr. Muhammad Sofyan, "*Tafsir wal Mufasirun*". Medan: Perdana Publishing, (2015), 54.

Menurut penilaian para ulama mengenai riwayat yang ada pada Tafsir Ibnu Katsir ini dianggap sebagai riwayat yang paling shahih, bahkan menurut Imam al-Zahabi yang menganggap bahwa Tafsir Ibnu Katsir merupakan Tafsir bil ma'tsur terbaik.¹⁰

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syekh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Katsir Bin Dhau' Bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi (w. 1373 M) dengan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Dalam segi penamaan pada tafsir karya Ibnu Katsir ini tidak berpengaruh terhadap isinya, ada beberapa pengkaji-pengkaji kitab tafsir ini yaitu para ulama yang telah memberikan nama terhadap tafsir karya Ibnu Katsir dengan memberikan nama Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan ada juga yang memberikan nama Tafsir Ibnu Katsir. Perbedaan dalam pemberian nama pada tafsir ini masih sama dengan isinya walaupun berbeda namanya, seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni yang lebih memilih memberikan nama kepada tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan sebutan Tafsir Al-Qur'an al-Adzim.¹¹

Kitab tafsir karya Ibnu Katsir muncul pada abad ke 8H/14M dan diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342H/1932M, yang terdiri dari 4 jilid.¹² Dalam beberapa penerbit lebih menggunakan judul Tafsir Ibnu Katsir dengan tujuan agar lebih mudah membedakan dengan karya-karya mufasir lainnya. Adanya kemajuan teknologi di era sekarang maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk software seperti software maktabah syamilah, Ebook, pdf dan bisa diakses lebih mudah serta juga akurat dan termasuk salah satunya yaitu kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini.

¹⁰ Supriyanto, "Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an al-azhim karya Ibnu Katsir", al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.XII, No.2, (2015), 2.

¹¹ Muhammad Ali al- Sabuni, "Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir". Beirut: Dar al-Qur'an al- Karim, (1402H/1981M), JUZ I, 7.

¹² Jul Hendri, "IBN KATSIR (Tela'ah Tafsir al-Qur'annul Adzim Karya Ibn Katsir)". NUANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan. Vol.XIV, No.2 (2021), 245-246.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika yang ditempuh pada Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushafi. Ibnu Katsir juga menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dengan tema kecil dan cara ini tergolong model baru pada masa Ibnu Katsir dan para mufasirnya kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ini membawa pemahaman yang ada pada munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushafi. Dengan begitu akan mudah diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang di hasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara persial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*Tafsir al-qur'an bi al-qur'an*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.¹³

5. Metode dan Corak Penafsiran.

Metode yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim yaitu menggunakan metode analitis (*Manhaj Tahlili*) ini disebabkan karena Ibnu Katsir menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an, akan tetapi metode tafsir ini juga masuk dalam kategori semi tematik (*Maudhu'i*) yang dikarenakan penafsiran ayat dalam tafsir ini masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam pembicaraan satu tempat maupun

¹³ Nur faizin Maswan , "*kajian diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*". Jakarta: menara kudus, (2002), 61.

dari beberapa ayat dengan cara mengelompokkan ayat-ayat tersebut.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Katsir untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam tafsirnya yaitu:

- a. Menyebutkan ayat yang di tafsirkan lalu menafsirkan ayatnya dengan bahasa yang mudah dan ringkas, menjelaskan perbandingan ayat tersebut dengan ayat yang lainnya sehingga dapat membandingkan makna dan maksud yang jelas.
- b. Menjelaskan ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang ma'ruf (yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perihal sanadnya serta hal yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan dengan penjelasan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi serta hujjah dan tidak mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.
- c. Mengaitkan serta memaparkan berbagai pendapat sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf terkemuka serta mentarjih, mensahih serta mendaifkan dari pendapat satu dengan yang lainnya.¹⁵

Tafsir Ibnu Katsir sebuah kitab yang disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an yang bahasa arabnya disebut dengan *tartib mushafi*. Tafsir Ibnu Katsir juga di kelompokkan dalam bentuk corak *al-laun wa al-ittijah* atau *Tafsir bi al- maksur*¹⁶, atau *Tafsir bi al-riwyah*. Karena didalam Tafsir Ibnu Katsir ini banyak menggunakan hadis riwayat, *ru'yul assahabat wa tabi'in* (pendapat para sahabat dan tabi'in), akan tetapi terkadang Ibnu Katsir juga menafsiri menggunakan rasio atau penalaran ketika

¹⁴ Jul Hendri, "*IBN KATSIR (Tela'ah Tafsir al-Qur'anul Adzim Karya Ibnu Katsir*". NUANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemanusiaan, Vol.XIV, No.2, (2021), 247.

¹⁵ Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al Hazmi, "*Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslimin Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*". TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.01, No. 02 (2017), 223.

¹⁶ Al-Farmawi, "*al-Bidayah fi Tafsir al- Maudhu'I*". Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah,(1976), 20.

menafsirkan ayat dalam tafsirnya. Secara rinci dalam tafsir ini menjelaskan kandungan dan urutan tafsir yang terdiri dari empat jilid yaitu:

- a. Jilid ke I berisi tafsir surat Al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa
- b. Jilid ke II berisi tafsir surat Al-Maidah sampai dengan surat An-Nahl
- c. Jilid ke III berisi tafsir surat Al-Isra sampai dengan surat Yasin
- d. Jilid ke IV berisi tafsir surat As-Syafaat sampai dengan surat An-Nas¹⁷

Adapun karakteristik yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode *bi al-ma'sur*, caranya ialah dengan mengemukakan seluruh ayat dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain yang mempunyai maksud yang sama dan didukung beberapa hadis yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya, dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.
- b. Dalam menafsirkan al-Qur'an Ibnu Katsir juga tidak memasukkan cerita-cerita *israiliyat* dengan memberitahukan kesahihan dan tidaknya cerita tersebut. Hal ini, sekaligus memberitahukan kepada semua pembaca agar selalu sigap dalam menanggapi cerita-cerita.
- c. Mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum, Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah hukum tersebut dan terkadang beliau menolak pendapat tersebut.¹⁸

¹⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Studi Kitab Tafsir*". Yogyakarta: Penerbit TERAS, (2004), 135.

¹⁸ Nurdin, "*Analisi penerapan metode bi al-Ma'sur dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap penafsiran ayat-ayat hukum*". *Asy-Syir'ah: Jurnal ilmu syari'ah dan hukum*, Vol. 47. No 1, (2013), 86.

6. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran pada Tafsir Ibnu Katsir yaitu dari:

- a. Tafsir bil ma'tsur yang memiliki cabang pengetahuannya diantaranya menafsirkan dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.
- b. Tafsir ar-ra'yi yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan rasional yang tentu merupakan hasil dari pengetahuan kaitannya dengan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Dua proses tersebut dihasilkan oleh Ibnu Katsir melalui metode analisis tahlili yang penjelasannya secara terperinci dari pengungkapan aspek asbabun nuzul, ayat maki dan madani, melihat nasikh-mansukhnya dan sebagainya. Dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim yang merupakan kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui beberapa sumber pengetahuan sebagai alat metodologi untuk mengungkapkan makna terkandung di dalam substansi al-Qur'an.¹⁹

7. Teori yang Digunakan dalam Penafsiran

Teori yang digunakan Ibnu Katsir dalam penafsirannya yaitu menjadikan metode tahlili sebagai teori untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan penafsiran (Ummatan Wasathan) yang secara analisisnya metode tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam konteks melihat dari asbabun nuzulnya dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyikap seluruh maksudnya.²⁰

8. Sumber Rujukan

Dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Ibnu Katsir mengutipkan beberapa sumber penting untuk dijadikan rujukan dalam penafsirannya yaitu sumber rujukan dari kitab samawiyah, Al-Qur'an-Taurat-injil, kitab-kitab tafsir dan 'Ulum Al Qur'an sebelumnya, kitab hadis dan 'Ulum

¹⁹ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir", FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, Vol.10, No.2, (2019), 158.

²⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, "Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'i", Bandung: Pustaka Setia, (2002), 23.

hadis, baik matan dan syarahnya, kitab-kitab Fiqh dan Ushul Fiqh, dan kitab ilmu bahasa.

9. Jumlah Juz Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari 8 jilid (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi Tafsir surah al-Fatihah(1) dan al-Baqarah (2), jilid ke-2 berisi Tafsir surah ali Imran (3) dan an-Nisa (4), jilid ke-3 berisi surah al-Maidah (5) sampai al-A'raf (7), jilid ke-4 berisi Tafsir surah al-Anfal (8) sampai surah an-Nahl (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah Al-Isra (17) sampai al-Mu'minin (23), jilid ke-6 berisi Tafsir surah al-Nur (24) sampai surah Yasin (36), jilid ke-7 berisi Tafsir al-Shaffat (37) sampai surah al-Waqi'ah (56), kemudian jilid ke-8 berisi Tafsir surah al-Hadid (57) sampai surah an-Nas (114).²¹

10. Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai penjelasan tentang Keistimewaan dari Tafsir Ibnu Katsir yaitu tafsir ini memberikan perhatian sangat besar dalam penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir ini juga banyak memaparkan dan memuat ayat-ayat yang sesuai maknanya dengan penafsiran ayat dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Dalam tafsir ini juga disertakan peringatan akan cerita-cerita israiliyat yang bertolak (mungkar) yang banyak tersebar di Tafsir *bil matsur*. Dalam tafsir ini juga terdapat keluasan sanad-sanad beserta sabda-sabda yang diriwayatkan, ditarjihkan dan disandarkan dengan riwayat-riwayat dari sabda Nabi saw, para sahabat dan para tabi'in.

Sedangkan penjelasan mengenai kelemahan Tafsir Ibnu Katsir yaitu penafsirannya masih ada hadis dhoif dan pengulangan hadis shahih, terdapat sejumlah israiliyat tanpa adanya penegasan dan penyelidikan, dalam tafsirnya juga terdapat khabar-khabar yang sanadnya tidak shahih, kemudian tidak dijelaskan mengapa sanadnya tidak shahih, bercampurnya antara yang shahih dengan yang tidak shahih

²¹ Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA". El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.1, (2018), 79.

serta penukilan dari para sahabat dan tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi.²²

B. Biografi Wahbah Zuhaili dan Tafsir al-Munir

1. Riwayat Hidup

Wahbah Zuhaili adalah seorang guru besar dalam Bidang Hukum Islam di Syiria. Nama lengkapnya yaitu Wahbah bin al- Syeikh Mustafa al- Zuhaili yang lahir pada 6 maret tahun 1351 H/1932 M di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha kota Damsyik, Syiria. Wahbah Zuhaili merupakan putra dari Syekh Mushtafa Az-Zuhaili seorang alim yang hafal al-Qur'an dan ahli ibadah, sekaligus gemar berpuasa.²³ Dan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mushtafa Sa'adah seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.²⁴

Wahbah Zuhaili ketika menginjak umur 7 tahun, ia menempuh pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah hingga tahun 1946. Setelah itu, Wahbah Zuhaili melanjutkan pendidikan menengah selama 6 tahun, dan pada 1952 mendapat ijazah lanjut ke perguruan tinggi di Fakultas Syariah. Pada tahun 1956 Wahbah Zuhaili meraih gelar sarjana predikat cumlaude di Universitas Damaskus. Sosok Wahbah Zuhaili juga dikenal sebagai sosok pakar hukum islam dan usul fiqh kelas dunia, ia juga intelektual publik dan penceramah yang sangat populer. Dalam peran di Majelis al-Ifta Syria, banyak fatwa-fatwa yang telah disampaikan dan sering di pandang sangat moderat, hal itu termasuk dukungan terhadap demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.²⁵

Wahbah Zuhaili adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh- tokoh lainnya yaitu: Thahir

²² Muhammad Sofyan, "*Tafsir wal Mufasirun*". Medan: Perdana Publishing, (2015), 57-58.

²³ Saiful Amin Ghofur, "*Mozaik Mufasir Al-Qur'an*". Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, (2013), 136-137.

²⁴ Muhammadun, "*Wahbah Zuhaili dan pembaruan Hukum Islam*", Mahkamah; Jurnal Kajian Hukum Islam. Vol 1. No.2 (2016), 233.

²⁵ Ummul Aiman, "*METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI: Kajian al-Tafsir al-Munir*". MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 36 No. 1, (2012), 4.

Ibnu ‘Syur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, Mahmud Syltut, dan tokoh lainnya. Wahbah Zuhaili juga seorang ulama kontemporer yang terkenal di bidang tafsir, dan ahli fiqh. Wahbah Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada malam sabtu tanggal 8 agustus tahun 2015 pada usia 83 tahun. Dunia Islam telah berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.²⁶

Pendidikan Wahbah Zuhaili dimulai pada saat kecil dibawah tuntunan orang tuanya dengan belajar ilmu-ilmu dasar agama islam. Kemudian ia berlanjut sekolah dasar didaerahnya hingga tahap perguruan tinggi.²⁷ Afiliasinya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, Wahbah Zuhaili mendapat gelar sarjana pada tahun 1952 M, sementara gelar sarjana pada pendidikan islam ia raih di Universitas al-Azhar pada tahun 1956 M. Setelah itu, Wahbah Zuhaili berhasil menamatkan progam magister bidang syariah di Universitas al-Azhar pada tahun 1959 M, dan meraih gelar doktoral pada tahun 1963 M dibidang dan Universitas yang sama.²⁸

2. Karya-karya Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili mempunyai banyak karya buku, jurnal, artikel yang telah dituliskannya dalam berbagai ilmu Islam. Adapun karyanya yaitu:

- a. Tafsir dan Ulumul Qur’an
 - 1) *Al-Tafsir al-Munir fi al ‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al- Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
 - 2) *Al-Qisah al-Qur’aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
 - 3) *Al-Qur’an al-Karim al-bunyatan al-Tasyri’iyyah aw Khasa’isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, 1993.

²⁶ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Vol.16, No.1, (2016),128.

²⁷ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, “*AL-MUFASIRUN: Hayatuhum wa Manhajubum*”. Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaaq al-Islami, (1993), 684.

²⁸ Syaiful Amin GHofur, “*Mozaik Mufasir Al-Qur’an*”. Yogyakarta: kaukaba Dipantara, (2013), 137-138.

- 4) *Al-insa fi al-Quran*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
 - 5) *Al-Qayyim al-Insaniyah fi al-Qur'an al- Karim*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
 - 6) *At-Tamwil fiat- Tafsir 'ala Hamasy Al- Qur'an al- Azim*.
 - 7) *Al-Qur'an syariat al-mujtama*.
 - 8) *At-Tafsir al-Wasit*, terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat.
 - 9) *Al-Tafsirul Wajiz*.²⁹
- b. Fiqh dan Ushul Fiqh
- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damasyiq, 1963.
 - 2) *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, University Damsyiq, 1966.
 - 3) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
 - 4) *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
 - 5) *Nazariat al-Daman au akhkam al-Mas'uliyat-madaniat wa al-Jana'iyat fi al- Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
 - 6) *Al-Fiqh al-Islami wa adiltuhu*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
 - 7) *Usul al-Fiqh al-Islami*, (2 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1986.
 - 8) *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
 - 9) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
 - 10) *Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al- Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
 - 11) *Al-Rukhsah al-Syari'ah ah-kamuha wa Dawabituh*, Dar al-Khair, Damsyiq, 1994.
 - 12) *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1995.

²⁹ Muhammad Chirzin, "*Permata al-Qur'an*". Yogyakarta: Qirtas, cet. 1, (2003), 81.

- 13) *Al-Ulum al-Syari'ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 14) *Al-Asas wa al-Masadir al- Ijtihad al-Musyitarikat bayan al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, 1996.
- 15) *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadis*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 16) *Al-Urif wa al-Adah*, Dar al- Maktabi, Damaskus, 1997.
- 17) *Bay Al-asam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 18) *Idarah al-Waqof al-Kahiri*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- 19) *Al-Zirai fi al-Siyasah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999.
- 20) *Tagyir al- Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- 21) *Tatbig al-Syari'ah al-islamiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- 22) *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- 23) *Usul al-Fiqh al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.³⁰

3. Perjalanan Karir

Perjalanan karir Wahbah Zuhaili dalam bidang keilmuan yaitu:

- a. Diperbantukan pada Fakultas Hukum Universitas Benghazi Libya selama dua tahun 1972-1974 dan setelahnya ditugaskan membawakan perkuliahan di Kelas Pascasarjana.
- b. Diperbantukan pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Imarat selama lima tahun dari tahun 1984-1989.
- c. Diperbantukan sebagai Dosen Tamu Universitas Khartoum Jurusan Syariah dan Universitas Islam Dirman untuk memberi perkuliahan pada mata kuliah

³⁰ Andy Hariyono, "ANALISIS METODE TAFSIR WAHBAH ZUHAILI DALAM KITAB AL-MUNIR". Al- Dirayah: jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Vol.1, No.1, (2018), 21.

fiqh dan ushul fiqh kepada mahasiswa pascasarjana. Dan juga selama dua tahun pada kelas Pascasarjana Fakultas Hukum di Libya sebagai Dosen Tamu selama sebulan.

- d. Diperbantukan di Qatar, Kuwait untuk pembelajaran bulan Ramadhan tahun 1989-1990.
- e. Diperbantukan sebagai Dosen Tamu di Pusat Studi Pembelajaran Keselamatan dan Pelatihan pada tahun ajaran 1993 selama seminggu.
- f. Kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillah menjadi buku referensi utama di banyak universitas untuk mahasiswa Pascasarjan, seperti: Pakistan, Sudan dan lain-lain.
- g. Kitab Ushul al-Fiqh al-Islamy merupakan buku referensi universitas-universitas islam di Madinah al-Munawwarah dan di Riyadh jurusan Pengadilan Agama dahulu. Selain itu, ia juga pernah menjabat selaku Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Mazhab Universitas Damaskus Fakultas Syariah, ditunjuk sebagai Wakil Dekan Fakultas Syariah sekaligus Dekan selama empat tahun 1967-1970. Pernah juga menjabat Kepala Badan Pengawas Syariah pada Yayasan Perbankan Arab Islam dan Kepala Komisi Studi Syariah pada Yayasan dan Perbankan Islami serta Anggota Majelis Syariah untuk Perbankan Islami. Juga pernah ditunjuk sebagai Kepala Jurusan Fiqh Islam dan Mazhab sebelum diperbantukan dan sekarang sebagai Kepala Jurusan setelah kembali dari Imarat tahun 1989: Anggota Akademi Fiqh sebagai Tim ahli di Mekah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan: musyrif terhadap berbagai macam tesis dan disertai pada Universitas Damaskus, Beirut, Khurthom sekaligus sebagai penguji yang jumlahnya mencapai tujuh puluh buah.³¹

³¹ Muhammad hasdin Has, “*Metodologi Tafsir al- Munir Karya Wahbah al-Zuhaily*”. AL-MUNZIR: Jurnal Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam, Vol. 7, No. 2, (2014), 45-46.

4. Latar Belakang Kitab Tafsir al-Munir

Tafsir yang diberi nama al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, yang terdiri dari 18 jilid, 8000 halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Dicitak untuk pertama kalinya pada tahun 1991, kitab ini termasuk kedalam salah satu kitab Tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas dan Wahbah Zuhaili telah menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, Al-Qur'an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu memfokuskan tujuan dan target suci dari diturunkannya kitab ini yaitu sebagai petunjuk dan *manhaj* (jalan hidup) yang jauh dari penyimpanan-penyimpanan dan pesan-pesan al-Qur'an berpusat pada merefleksikan akal pikiran, mengasah nalar dan mengeksplorasi potensi manusia di jalan kebenaran guna memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian, bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan sejak masa klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir, dan fiqih.³²

Tafsir al-Munir adalah karya dari Wahbah Zuhaili yang berisi tentang penjelasan mengenai seluruh ayat al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, yang terdiri dari 16 jilid masing-masing jilid terdiri dari 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi al-Fihris al-Syamil, semacam indeks yang disusun secara alfabetis. Tafsir al-Munir mempunyai kepanjangan nama yaitu Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj, yang diterbitkan dalam 16 volume yang diperuntukan bagi para pengkaji yang memiliki keseriusan mendalam (ahl al-Ikhtishash), seperti para akademisi dan ulama.³³

Tafsir tersebut merupakan tafsir era modern yang menawarkan sebuah sistem penulisan yang sederhana, dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi, serta pemaparan masalah yang

³² Wahbah Zuhaili, "*al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*", Juz. 1, Beirut: Dar Al-Fikr, (1991), 6.

³³ Wahbah Zuhaili, "*al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*", juz I. Damaskus: Dar al-Fikr, (2006), 8.

sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan penulis, yang dimulai dengan menulis ayat-ayat bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul *i'rab, balaghah, mufradat lugawy*, menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat (jika ada riwayat hadis sahih yang mendukung), *tafsir* dan *bayan* dan *fiqh alhayat* (konsep hidup) atau hukum.³⁴

Kata *al-Munir* merupakan isim fa'il dari kata *anara* (dari kata *nur*; cahaya) yang berarti menerangi atau yang menyinari. Sesuai dengan Namanya, Wahbah Zuhaili menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir*, Wahbah Zuhaili berkeinginan agar Tafsir al-Munir ini dapat menyinari orang-orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir ini.³⁵

Wahbah Zuhaili menulis tafsir ini karena kejenuhan masyarakat ketika membaca kitab tafsir yang mana metodologi di dalam tafsir tersebut terlalu Panjang dan tidak langsung pada intinya. Oleh karena itu, muncul ide Wahbah Zuhaili untuk menulis tafsir ini dengan metode yang sederhana, komprehensif, dan berfokus kepada tujuan diturunkannya al-Qur'an.³⁶ Dalam Tafsir itu yang dimaksud dengan metode yang sederhana yaitu bukan lepas atau kosong dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, melainkan penafsirannya ditulis dengan pemikiran serta ide yang khas, topiknya bersifat kekinian, serta redaksi dan

³⁴ Muhammad hasdin Has, "*Metodologi Tafsir al-munir karya wahbah al-Zuhaily*", AL-MUNZIR: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam, Vol. 7, No. 2, (2014), 56.

³⁵ Baihaki, "*Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol.XVI, No.1, (2016), 133.

³⁶ Wahbah Az- Zuhaili, "*at-Tafsir al-Munir*", jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr, (2011), 9-10.

ungkapannya jelas sehingga dapat dimengerti oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.³⁷

Dalam muqaddimah Tafsir al-Munir, dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili bahwa tujuan utama dari penulisan tafsir ini yaitu untuk mengikat umat Islam dengan al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt dengan ikatan yang kuat dan ilmiah yang disebabkan al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia, Beliau berkata, "Konsen saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fiqh, sebagaimana di kemukakan oleh pakar fiqh, akan tetapi saya ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat al-Qur'an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab, al-Qur'an mengandung aspek akidah, akhlak, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayatnya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya dan menjadi instrument pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju lagi masyarakat modern secara umum saat ini untuk kehidupan individual bagi setiap manusia."³⁸

5. Sistematika Penulisan

Berdasarkan sistematika Tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya, kemudian menyimpulkan kandungan ayat tersebut di bawah tema fiqh al-hayah tanpa mengabaikan sisi munasabah ayat dan sebab nuzulnya.³⁹

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika penulisan Tafsir al-Munir ini yaitu:

³⁷ H. Anshori LAL, "*Tafsir Bil-Ra'yi; Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*", Jakarta: Gaung Persada Press, (2010),143.

³⁸ Wahbah Az- Zuhaili, "*at-Tafsir al-Munir*", jilid 1, Damaskus: Dar al-Fikr, (2011), 6.

³⁹ Faizah Ali Syibromalisi, "*Kitab Tafsir Klasik-Modern*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, cet 2, (2012), 172.

- a. Menetapkan satu topik pembahasan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan tema yang relevan.
- b. Menjelaskan secara global kandungan setiap surah diawal penafsiran.
- c. Menjelaskan aspek linguistic.
- d. Mencantumkan riwayat *asbab al-nuzul* ayat yang paling sah, dan meninggalkan riwayat yang lemah.
- e. Menjelaskan cerita-cerita valid yang memiliki korelasi dengan ayat yang hendak diTafsirah.
- f. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci
- g. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis relevan dengan pokok bahasan.
- h. Mencantumkan hukum-hukum yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.
- i. Mengupas retorika dan sintaksis pada ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.⁴⁰
- j. Membahas *balaghah* (retorika) dan *I'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.⁴¹

6. Metode dan Corak Penafsiran

Metode dalam penafsiran Tafsir al-Munir menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi ada empat yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu secara *tahlili,ijmali,muqarrin dan maudhu'i*. Metode Tafsir tahlili yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an cara meneliti semua aspeknya yang dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, kaitan antar pemisah (*munasabat*), sampai dengan sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan *asbab al-nuzul*, serta mengikuti arahan susunan *tartib mushafi* dengan melakukan analisis di dalamnya.⁴²

⁴⁰ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir". AL-QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol.3, No.2, (2019), 141.

⁴¹ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan contoh penafsirannya tentang pernikahan beda Agama", ANALISIS: Jurnal Ilmu Keislaman. Vol.XVI, No. 1, (2016), 136-137.

⁴² Abdul Hayy I-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terj. Rosihan Anwar dan Mamam Abd Djalil". Bandung:Pustaka Setia, (2002), 24.

Menurut Ummul Aiman, metode Tafsir al-Munir mencakup perpaduan antara metode klasik dan modern dengan pendekatan hukum dan ilmu sosial. Metode klasik yaitu Tafsir bi al-ma'tsur (periwayatan) dan metode Tafsir bi al-ra'y (ijtihad). Metode kontemporer atau modern yang digunakan juga menggabungkan dua metode, yaitu tahlili/tajzi'i (analitik) dalam menjelaskan sisi kebahasaan dan kesusateraan ayat dan sedikit kesan maudhu'i (tematik) untuk menjelaskan suatu permasalahan secara tuntas, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pesan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat tentang kisah Nabi terdahulu dan peristiwa besar Islam lainnya.⁴³

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili telah memaparkan beberapa metode yang ditempuh serta pembahasan dalam kitab karangannya yaitu:

- a. Pembagian ayat-ayat al-Qur'an menurut kesatuan obyek kajian dengan judul-judul yang jelas.
- b. Penjelasan terhadap apa yang terkandung dalam semua surat secara umum.
- c. Penjabaran masalah kebahasaan (linguistik).
- d. Menyebutkan *asbab al-nuzul* berdasarkan hadis yang sahih dan menolak yang *dhaif* dan memberikan keterangan terhadap kisah-kisah para Nabi dan peristiwa besar Islam seperti, perang badar atau uhud dari sumber kitab sejarah yang terpercaya.
- e. Penafsiran (*tafsir*) dan penjelasan (*bayan*).
- f. Hukum-hukum yang *di-istinbath* dari ayat ayat tertentu.
- g. Ke-balagha-an dan i'rab yang banyak terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat membantu memberikan penjelasan makna-makna bagi siapa yang menginginkan dan jauh dari peristilahan yang menghalangi dari pemahaman tafsir terhadap orang yang tidak menginginkan bantuannya.⁴⁴

⁴³ Ismatullah ahmad, dkk. "Konsep al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir al-Munir", Basha'ir: jurnal studi al-Qur'an dan Tafsir. (2021), 158.

⁴⁴ Muhammad hasdin has, "Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili". AL-MUNZIR: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam. Vol.7, No.2(2014), 50.

Dari pembahasan di atas, Wahbah Zuhaili menguraikan aspek kebahasaan, kedudukan kata dalam kalimat (i'rab), balaghah dan arti kosa kata/kalimat. Jadi, Wahbah Zuhaili menyebutkan sumber-sumber rujukannya, antara lain dalam pembahasan i'rab ia merujuk pada kitab al-Bayan fi Gharib I'rab al-Qur'an karya Abu al-Barakat bin al-Anbari. Sedangkan dari aspek balaghah karya yang sering dirujuk adalah kitab Shafwah al-Tafsir karya Muhammad 'Ali al-Shabuni. Pegangan dasarnya adalah kitab tafsir al-Kasasyaf karangan Imam Zamakhsyari, yang memiliki keunggulan dalam menjelaskan aspek bahasa, khususnya ilmu bayan dan ma'ani.⁴⁵

Wahbah Zuhaili mencoba mengkolaborasikan beberapa metode yang ditinjau dari sumber penafsiran, yang terlihat jelas bahwa pada tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (periwayatan) dan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufasir salaf. Ibn Jarir al-Thabari, umpamanya dalam kitabnya Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, yang monumental dan dijadikan sebagai kitab induk bagi Tafsir bi al-ma'tsur, mencoba memadukan kedua metode ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika ia mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia dipaparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

Adapun metode yang berkembang dalam penafsiran kitab Tafsir al-Munir yaitu:

- a. *Tahlili*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya sehingga kegiatan mufasir hanya menjelaskan per ayat, per surat, makna lafal

⁴⁵ Mani' 'Abd Halim Mahmud, "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir: terj. Syahdianor dan Faisal Saleh", Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2006), 226.

⁴⁶ Muhammad Husain ad-Dzahby, "Al-Tafsir wal Mufasssirin". Kairo: Dar el-hadith, jilid I, (2005), 128.

- tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat lain, asbab an-Nuzul yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.
- b. *Ijmali*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud al-Qur'an secara global tidak terperinci seperti Tafsir tahlili, hanya saja penjelasannya disebutkan secara global (*ijmali*).
 - c. *Muqarin*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan (*komparatif*), dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang dibandingkan, baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar.
 - d. *Maudhu'i*, metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan topik ini, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan.⁴⁷

Di kalangan para ulama, keempat metode yang sudah dijelaskan di atas ini dikenal dengan metode modern, dimana dua metode, yaitu tahlili dan maudhu'i menurut Quraish Sihab adalah yang paling populer. Namun, belakangan metode tafsir ini ditambah satu metode lagi oleh intelektual Muslim era modern, yaitu kontekstual. Metode terakhir ini mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan pertimbangan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat istiadat dan pranata-pranata yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat Arab, sebelum dan selama turunnya al-Qur'an.⁴⁸

Dalam penafsiran kitab Tafsir al-Munir menggunakan corak yang masih merujuk pada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya terdapat berbagai ragam corak yaitu Tafsir al-Sufi, Tafsir al-Fiqh, Tafsir al-Falsafi, Tafsir

⁴⁷ Muhaimin, "*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*". Jakarta: Prenada Media, (2005), 113-116.

⁴⁸ Ahmad Syukri, "*Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*", cet 1. Jambi: Sultan Thaha Press, (2007), 68.

al-Ilmi, dan Tafsir Adabi al-Ijtima'i. Pertama, Tafsir shufi penafsiran yang dilakukan para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang shufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Kedua, Tafsir fiqh penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan (tokoh) suatu madzhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya. Ketiga Tafsir falsafi penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Ketiga Tafsir ilmi penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Keempat, Tafsir Adabi al-Ijtima'i dengan corak ini mufasir mengungkapkan keindahan dan keagungan al-Qur'an yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuan.⁴⁹

7. Sumber Penafsiran

Berdasarkan sumber penafsiran Tafsir al-Munir tersebut, Wahbah Zuhaili menggunakan perpaduan antara Tafsir bi al-matsur dan Tafsir bi al-ma'qul, serta menggunakan retorika yang jelas, yakni keterampilan bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi para pembacanya. Sementara itu sumber-sumber referensi yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir yaitu merujuk kepada Tafsir al-Kabir karya Fakhr ad-Din ar-Razi, Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-bahr al-muhith karya Abu Hayyan al-Andalusia terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan kebesaran Allah di Alam semesta.

Adapun penjelasan tentang kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, Wahbah Zuhaili merujuk Tafsir al-Khazim dan Ma'alim at-Tanzil karya Baghawi. Sedangkan pada Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Kasyaf karya az-Zamakhshari, ia gunakan untuk merujuk bidang kebahasaan. Terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, Wahbah Zuhaili tidak terlepas dari beberapa literatur

⁴⁹ Kadar Muhammad Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*". Jakarta: Amzah, cet.2 (2014), 161-165.

klasik seperti Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, Ahkam al-Qur'an karya Ibn al-'Arabi, dan Ahkam al-Qur'an karya al-Jashash. Sementara materi qira'at dirujuk dari Tafsiran an-Nafasi, kemudian pada kitab al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari, Wahbah Zuhaili mengutip teori-teori ilmu pengetahuan alam dan sains, serta , masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁰

8. Teori yang digunakan dalam Penafsiran

Dalam pembahasan kitab Tafsir al-Munir menggunakan teori yang menggabungkan antara Tafsir bi ma'tsur dengan Tafsir bi ar-ra'yi, bahwa tafsir ini tidak hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan selektifitas yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al-ma'tsur ataupun tafsir rasional dan didalamnya juga terdapat upaya untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.⁵¹

9. Sumber Rujukan

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa sumber rujukan tafsirnya banyak merujuk pendapat-pendapat para ulama terdahulu dan tertulis dalam literatur yang mereka wariskan. Oleh karena itu, Wahbah Zuhaili menyajikan kajian yang komprehensif dan faktual, tidak jarang ia mengadopsi pemikiran ulama klasik disertai dengan mengutip pemahaman ulama-ulama kontemporer. Sehingga tafsir ini dapat mengolaborasikan berbagai macam kajian keislaman dari ranah yang berbeda demi mengembangkan pemahaman Islam yang integratif dan menyeluruh. Diantara literatur yang mempengaruhi Tafsir al-Munir ialah Syafwatu't Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni khususnya di Bidang Orisinalitas Kebahasaan, Sastra dan Kajian Bahasa. Untuk gramatikal bahasa Tafsir al-Munir

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, "*al-Tafsir al-Munir, terj. al-khattani dkk*", juz I. Jakarta: Gema Insani, (2013), 19.

⁵¹ Wahbah Zuhaili, "*Muqaddimah Tafsir al-Munir*", juz. 1, Depok: Gema Insani, (2005), 7.

merujuk pada karya Abu Hayyan Al-Andalus berjudul *Bahru'l Muhith*, sedangkan dari sudut nilai-nilai estetika ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Zuhaili tidak jarang merujuk tokoh sastra dan bahasa era klasik bernama al-Zamakhsyari dalam karyanya *Al-Kasyaf*. Dari aspek *Qira'at* (Ilmu bacaan al-Qur'an). Wahbah Zuhaili Merujuk beberapa buku diantaranya buku utama dalam ilmu tersebut karya Ibnu al-Jazari berjudul *al-Nasyr fi'i Qiraat al-'Asyr*.⁵²

10. Jumlah Juz Tafsir al-Munir

Tafsir ini terdiri dari 16 jilid, dimana setiap jilid terdiri dari dua juz yang dapat mencakup beberapa surat. Jilid pertama misalnya terdiri dari juz 1 dan 2 yang meliputi surat al-Fatihah dan al-Baqarah, sementara jilid 15 terdiri dari juz 29 dan 30 yang mencakup beberapa surat dalam kedua juz tersebut. Secara umum dalam menafsirkan suatu surat, Wahbah Zuhaili mengawali penjelasan deskriptif sebagai pengantar penafsiran surat al-Baqarah misalnya, Wahbah Zuhaili menjelaskan dengan mengutip pendapat ikramah bahwa surat pertama yang diturunkan di Madinah adalah surat al-Baqarah. Selain itu, dijelaskan pula bahwa sebab penamaan surat dan keutamaannya.⁵³

Tafsir al-Munir dijadikan rujukan pada cetakan Dar al-Fikr tahun 2016 yang berjumlah 17 jilid yaitu:

- a. Jilid pertama menafsirkan surah al-Fatihah sampai surah al-Baqarah (2) ayat ke-252.
- b. Jilid kedua dimulai surah al-Baqarah (2) ayat 253 sampai surah al-Nisa (4) ayat 23.
- c. Jilid ketiga mulai surah an-Nisa (4) ayat 24 sampai surah al-Maidah (5) ayat 81.
- d. Jilid ke lima mulai surah al-A'raf (7) ayat 88 sampai surah al-Taubah (9) ayat 92.
- e. Jilid ke enam surat at-Taubah (9) ayat 93 sampai surah Yusuf (12) ayat 52.

⁵² Andy Hariyono, "ANALISIS METODE TAFSIR WAHBAH ZUHAILI DALAM KITAB AL-MUNIR". *Al-Dirayah: Jurnal studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 1, No.1, (2018), 22.

⁵³ Ismatullah ahmad, dkk. "Konsep al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir al-Munir", *Basha'ir: jurnal studi al-qur'an dan Tafsir* (2021), 156.

- f. Jilid ke tujuh surah Yusuf (12) ayat 53 sampai surah al-Nahl (16) ayat 128.
- g. Jilid ke delapan surat Al-Isra (17) ayat satu sampai surah Taha (20) ayat 135.
- h. Jilid kesembilan mulai surah al-Anbiya (21) ayat satu sampai surah al-Nur (24) ayat 64.
- i. Jilid ke sepuluh mulai surah al-Furqan (25) ayat satu sampai surah al-Ankabut (29) ayat 45.
- j. Jilid kesebelas mulai surah al-Ankabut (29) ayat 46 sampai surah Yasin (36) ayat 27.
- k. Jilid kedua belas mulai surah Yasin (36) ayat 28 sampai surah Fussilat (41) ayat 46.
- l. Jilid ketiga belas mulai surah Fussilat (41) ayat 47 sampai surah Qaf (50) ayat 45.
- m. Jilid ke empat belas mulai surah al-Dharyat (51) ayat satu sampai surah al-Tahrim (66) ayat 12.
- n. Jilid ke lima belas mulai surah al-Mulk (67) ayat satu sampai surah al-Nas (114) ayat 6 (penutup).
- o. Jilid ke enam belas berisi tentang indeks tema-tema dan hadis yang diurutkan berdasarkan abjad yaitu mulai huruf alif sampai ra'.
- p. Jilid terakhir yaitu jilid tujuh belas isinya sama dengan jilid enam belas yaitu indeks tema dan hadis namun berdasarkan lanjutan abjad, yaitu huruf za' sampai ya'.⁵⁴

C. Konsep *Birr al-walidayn* dan Cara Penerapannya.

1. *Birr al-walidayn*

Menurut Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *birr al-walidayn* adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan perkara yang menentang kepada Allah Swt, menjauhi segala hal yang dapat membuat kecewa terhadap kedua orang tua dan melakukan perbuatan yang diridhoinya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa *birr al-walidayn* adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhayli, "*al-Tafsir al-Munir*" vol.xvi-xvii

engkau tumbuh maka semakin terasa berat yang dirasakannya dan semakin lemah tubuhnya. Kemudian tatkala akan melahirkanmu ia mempertaruhkan nyawanya dengan sakit yang luar biasa, ia melihat kematian dihadapannya namun ia tetap tegar demi engkau. Tatkala engkau lahir dan berada di sisinya maka hilanglah semua rasa sakit itu, ia memandangmu dengan penuh kasih sayang, ia meletakkan segala harapannya kepadamu. Kemudian ia bersegera sibuk mengurusmu siang dan malam dengan sebaik-baiknya di pangkuannya, makananmu adalah susunya, rumahmu adalah pangkuannya, kendaraanmu adalah kedua tangannya. Ia rela untuk lapar demi mengenyangkanmu, ia rela untuk tidak tidur demi menidurkanmu, ia mendahulukan kesenanganmu di atas kesenangannya. Ia sangat sayang kepadamu, sangat mengasihimu.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang ibu dengan susah payahnya selama mengandung, mendidik, memelihara serta mengurus segala keperluan anaknya setelah lahir dan selama ia masih kecil. Begitu tulusnya sang ibu memberikan kasih sayangnya sampai anaknya beranjak dewasa. Tak kalah lupa peranan ayah yang berusaha untuk mencari nafkah guna menghidupi, dan menguatkan ekonomi keluarga dalam menghidupi anaknya dari kecil hingga menjadi dewasa. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik dan berterima kasih pada kedua orang tuanya. Karena perjuangan keras dan susah payah mereka terpenuhi segala kebutuhan dan pendidikan seorang anak. Larangan kepada seorang anak bahwa tidak boleh durhaka dan berkata kasar maupun memperlakukan mereka secara tidak baik, karena hal tersebut dapat menyebabkan murkanya kedua orang tua. Maka berhati-hatilah agar senantiasa

⁵⁷ Andirja, Firanda, “*Berbakti Kepada Orang Tua*”, (bag 1). Jakarta: Rajawali Pers (2010), 10.

selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana kisah pada masa Khalifah Umar Bin Khattab ra:

“Ada seorang saudagar didatangi ibunya untuk meminta sesuatu untuk keperluan belanjanya. Namun, atas pengaruh istrinya, saudagar tersebut menolak permintaan ibunya. Maka kembalilah si ibu ke rumahnya dalam keadaan menangis. Pada suatu ketika, saudagar itu pergi berdagang, dan di tengah perjalanan ia dirampok penyamun. Semua harta benda dan barang-barang dagangannya dirampas oleh penyamun. Tidak hanya itu, para penyamun itu memotong tangannya, lalu tangan saudagar yang telah dipotong itu dikalungkan ke lehernya. Setelah itu ia ditinggalkan di tempat itu dan dibiarkan terkapar. Kebetulan saat itu ada beberapa orang yang lewat tempat tersebut, mereka menolong saudagar itu dan diantar pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, para kerabat datang mengunjunginya, dan ia pun bercerita kepada mereka: Inilah balasan yang aku terima akibat menolak permintaan ibuku. Mendengar pengakuan anaknya, sang ibupun menjawab: Hai anakku, aku sangat menyesal atas apa yang telah menimpamu. Selanjutnya saudagar itu memohon kepada ibunya: Wahai ibu, maafkanlah kesalahanku, sungguh aku telah mendapatkan balasan atas perlakuanmu kepadamu. Mendengar permohonan dan ratapan anaknya, ibu itupun mengatakan: Hai anakku, aku maafkan kesalahanmu dan aku meridhaimu. Ternyata, dengan izin dan kuasa Allah Swt, keesokan harinya tangan saudagar yang telah dipotong panyamun itu, keadaannya kembali seperti sediakala”.⁵⁸

Jika kedua orang tua meridhai anaknya maka hidupnya itu akan menjadi berkah, sebaliknya perbuatan buruk dan perilaku tercela seorang anak terhadap orang tuanya akan mendatangkan malapetaka bagi hidupnya. Sebagai sebuah perintah, taat kepada orang tua adalah sebuah ibadah yang menyimpan banyak pahala. Allah menyediakan surga bagi mereka yang mau berbakti kepada kedua orang tua dan Allah menyediakan tempat penyiksaan

⁵⁸ Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *“Kado Terindah Untuk Anakku”*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi, (2012), 55-56.

husus yaitu neraka bagi mereka yang durhaka kepada orang tuanya, bukan itu saja kedurhakaan juga akan mengakibatkan kesengsaraan hidup ketika di dunia. Karena itulah menurut Islam, kepatuhan kepada orang tua bersifat wajib. Apabila seorang anak berani durhaka kepada kedua orang tuanya maka sangat besar dosa dan siksaan yang akan menimpanya.⁵⁹ Dalam Kitab Riyadhus Shalihin ada 5 hadis tentang larangan durhaka kepada kedua orang tua yaitu:⁶⁰

i. Hadis yang pertama.

وعن أبي بكر بن نافع بن الحارث رضي الله عنه قال:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا أنبئكم بأكبر
الكبائر ثلاثاً؟ قلنا: بلى يا رسول الله، قال: الإشراف
بالله، وعقوق الوالدين، وكان متكئاً فجلس فقال: ألا
وقول الزور، وشهادة الزور، فما زال يكررها حتى قلنا:
ليته سكت. متفق عليه⁶¹

Artinya: Dari Abu Bakrah Nufai' bin Harits ra. berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “Maukah kamu sekalian kuberitahu tentang sebesar-besar dosa yang tiga itu?” Kami menjawab:”Baiklah wahai Rasulullah”, Beliau bersabda: “Yaitu mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua”; waktu itu beliau bersandar kemudian duduk dan bersabda lagi: “Ingatlah ucapan dosa dan saksi palsu”; beliau selalu mengulang-

⁵⁹ Adam Cholil, “*Dahsyatnya Doa*”. Jakarta Selatan: AMP Press, (2013), 166-172.

⁶⁰ Muslich Shabir, “*Terjemah Riyadhus Shalihin*”, jilid 1, PT. Karya Toha Putra: Semarang,(2004), 189-190.

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Bukhari*”. Beirut: Dar al-Fikr, (1981), 2654.

ulanginya sehingga kami berkata: “Semoga beliau diam”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

ii. Hadis yang kedua

وعنه عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الكبائر الاشرار بالله وعقوق الوالدين، وقتل النفس، واليمين الغموس، رواه البخاري.⁶²

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Dosa-dosa besar adalah: mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah palsu”. (Riwayat Bukhari).

iii. Hadis yang ketiga

وعنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من الكبائر شتم الرجل والديه، قالوا يارسول الله وهل يشتم الرجل والديه؟ قال: نعم يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه، متفق عليه.⁶³ وفي رواية: إن من أكبر الكبائر ان يلعن الرجل والديه، قيل يارسول الله، كيف يلعن الرجل والديه؟ قال: يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه

⁶²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Bukhari*”. Beirut: Dar al-Fikr, (1981), 6870.

⁶³Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, “*Shahih Bukhari*”. Beirut: Dar al-Fikr, (1981), 5973.

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash ra. Dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda: “Diantara dosa-dosa besar yaitu seseorang memaki kedua orang tuanya”, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang memaki kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ada, yaitu ia memaki ayah orang lain kemudian orang lain itu memaki ayahnya; dan ia memaki ibu orang lain kemudian orang lain itu memaki ibunya”. (Riwayat Bukhari Muslim). Dalam riwayat lain dikatakan: “Sesungguhnya di antara sebesar-besar dosa besar yaitu seseorang mengutuk kedua orang tuanya”. Ada yang menanyakan: Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mengutuk kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ia memaki ayah orang lain kemudian orang lain itu memaki ayahnya; dan ia memaki ibu orang lain kemudian orang lain itu memaki ibunya”.

iv. Hadis yang keempat

وعن أبي محمد جبير بن مطعم رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة قاطع، قال سفيان في روايته: يعني قاطع رحم، متفق عليه.⁶⁴

Artinya: “Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth’im ra. Bahwasannya Rasulullah saw, bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang suka memutuskan tali persahabatan”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

⁶⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Bukhari*”. Beirut: Dar al-Fikr, (1981), 5984.

v. Hadis yang kelima

وعن أبي عيسى المغيرة بن شعبة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الله تعالى حرم عليكم عقوق الأمهات، ومنعا وهات ووأد البنات، وكره لكم قيل وقال، وكثرة السؤال، وإضاعة المال. متفق عليه.⁶⁵

Artinya: Dari Abu 'Isa Al-Mughirah bin Syu'bah ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan kamu sekalian untuk durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya dan menanam hidup-hidup anak perempuan. Dan Allah benci padamu dalam hal: banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari hadis diatas bahwasannya orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang telah diberikan orang tua pada dirinya, sehingga dia tidak akan durhaka kepada kedua orang tuanya.⁶⁶

2. Cara penerapan *birr al-walidayn*

Penerapan *birr al-walidayn* bisa diterapkan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Isra ayat 23. Teori semiotika pada al-Qur'an sudah digunakan sejak abad modern, guna untuk menggali makna-makna yang terselubung. Hal tersebut diprakarsai oleh seorang tokoh kontemporer bernama Nasr Hamd Abu Zaid, beliau sangat jelas dengan apa yang dia terapkan

⁶⁵ Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, "Shahih Muslim". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (2008), 593.

⁶⁶ Adam Cholil, "Dahsyatnya Doa". Jakarta Selatan: AMP Press, (2013), 166-172.

dalam bukunya yang berjudul *Mafhum an-Nas*. Pengaplikasiannya terhadap teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Nasr Hamid bahasa merupakan sesuatu yang rumit, sehingga dalam hal ini, teks al-Qur'an dijadikan sebagai simbol yang mengandung dua komponen erat berupa pertanda dan penanda.⁶⁷

Dalam penerapan *birr al-walidayn* yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes ini dalam QS. Al-Isra ayat 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁶⁸ (QS. Al-Isra:23)

Ayat di atas memiliki suatu tanda yang perlu dibahas yaitu pada kata *uff* yang dijadikan sebagai sumber kedurhakaan pada orang tua dalam konteks ucapan dan makna dibalik simbol *uff*. Secara umum, terdapat dua sistem dalam pengaplikasiannya terhadap al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan berikut:

⁶⁷ Ali Imron, “*Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*”. Yogyakarta: Teras, (2011), 33-34.

⁶⁸ Terjemah Kemenag 2019, QS. Al-Isra: 23.

a. Sistem linguistik

Sesuai dengan tahapan yang diusung oleh Barthes, tahapan pertama adalah dengan mengetahui makna *uff* yang mana dicari makna denotasinya atau semiotika tahap pertama. Dapat dikatakan, bahwa dalam mencari makna denotasinya adalah dengan cara menggali makna sesuai teks yang ada dalam QS. Al-Isra ayat 23.

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan kata *uff* yang berarti “ah”⁶⁹ termasuk bagian dari kata yang menyakitkan, bahkan kata *uff* menjadi tolak ukur sebagai kata minimal yang menyakiti orang tua.⁷⁰ Menurut Quraish Shihab, kata itu tidak boleh sampai didengar oleh orang tua dari seorang anak. Kalimat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa berkata kepada kedua orang tua harus dengan menggunakan bahasa yang mulia. Redaksi dari keduanya seolah berhubungan dengan menyebutkan kata *uff* sebagai tolak ukur kata paling minimal yang dapat menyakiti orang tua, dan Allah juga memerintahkan manusia untuk berkata yang baik kepada orang tua. Disini lain kata *uff* juga akan menyakiti hati kedua orang tua.⁷¹

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya *fala taqul lahuma uffin wala tanhar huma wa qul lahuma qawlan kariman* adalah menunjukkan larangan mengatakan dengan menggunakan kata *uffin*, karena dengan mengatakan kata tersebut kepada kedua orang tua menunjukkan kebosanan dan kejengkelan kepada orang tua.⁷²

Sedangkan menurut Imam Fakhruddin ar-Razi adalah ayat tersebut menunjukkan untuk

⁶⁹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”. Bandung: J-ART, (2004), 412.

⁷⁰ al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, “*Tafsir Ibnu Katsir*”. Semarang: Sinar Baru Algesindo, jilid. 15, (1999), 174.

⁷¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”. Mesir: Mustafa al-Halb wa Awladih, jilid 13, (1974), 35.

⁷² Wahbah Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*”. Beirut: Dar al-Fikr, (2016), 50.

memperlihatkan perbedaan melalui perkataan tersebut, tidak boleh ada kebohongan yang diucapkan kepada keduanya, serta menolak dari apa yang diperintahkan oleh mereka. Di tambah oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy apabila orang tua mengucapkan kata yang tidak mengenakkan, maka seorang anak di tuntut untuk bersabar dengan tidak mengucapkan kata “ah” dan mengharapkan ridha Allah sembari mengoreksi diri.⁷³

Perkataan dari ulama di atas kurang lebih sama dengan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa perkataan sekecil apapun yang menyakiti perasaan kedua orang tua harus dihindari.

لو علم الله شيئاً من العقوق أدنى من الألفٍ لنهى عنه،
فليعمل العاقّ ما شاء أن يعمل فلن يدخل الجنة،
وليعمل البارّ ما شاء أن يعمل فلن يدخل النار.⁷⁴

Artinya: “Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih rendah dari kata uff itu, niscaya itulah yang akan disebutkan oleh Allah. Karena itulah, berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke surga. Berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka”.

Dari seluruh ulama yang penulis cantumkan dengan yang tidak, memiliki yang tidak jauh berbeda masih dalam ruang lingkup “ larangan berkata kasar

⁷³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, “*Tafsir al-Qur’an Majid an-Nur*”. Semarang: pustaka Rizki Putra, (2000), 231.

⁷⁴ Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”. Jakarta: Pustaka Panjimas, jilid.15, (1999), 40.

kepada orang tua”, sehingga kata *uff* tidak boleh dilontarkan sebagai upaya melaksanakan *birr al-walidayn*.

Dengan kata lain, kata *uff* menjadi penanda, kemudian petandanya adalah ucapan, sedangkan tandanya adalah larangan mengucapkan kata *uff*.

b. Sistem Mitologi

Adanya sistem mitologi adalah lanjutan dari sistem linguistik, setelah ditemukan makna kata *uff* dari sisi denotasi atau tekstual, maka semiotika tahap kedua akan mengupaskan makna konotasinya, atau dengan kata lain mencari makna kontekstualnya dari QS. Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّافٍ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷⁵

Dalam upaya menganalisa secara mikro dari surat Al-Isra adalah dengan melibatkan *munasabah al-ayat* yaitu pada ayat berikut yakni QS. Al-Isra ayat 24:

⁷⁵ Terjemah Kemenag 2019, QS. An-Nisa’: 36.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁷⁶ (QS. Al-Isra: 24).

Dilihat dari literatur dari surat Al-Isra ayat 23-24, keterkaitan dari kedua ayat tersebut adalah membicarakan tentang *birr al-walidayn* secara utuh. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, disebutkan secara eksplisit tepat setelah adanya perintah untuk menyembah Allah, karena seorang anak mendapatkan nikmat dari Allah sejak dalam kandungan melalui perantara orang tua. Sehingga, tidak mengherankan posisi *alla ta'budu illa iyyah* didahulukan tepat sebelum berbakti kepada kedua orang tua.⁷⁷

Berdasarkan sabda Rasulullah, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwasannya Relasi ketaatan kepada Allah juga tidak lepas dari kewajiban seorang anak yang harus taat kepada orang tua, jika seorang muslim bersemboyan *ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*, maka taat kepada orang tua adalah syarat utama, dibawah ini ada sebuah hadits yaitu:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ

⁷⁶ Terjemah Kemenag 2019, QS. Al-Isra: 24.

⁷⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, “*Akhlaq Mulia* terj. Matsuri”. Jakarta: Gema Insani, cwt.1, (2004), 185.

وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ،
وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ).

Artinya: Dari sahabat Abdullah bin Umar ra berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda, “Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua, sedangkan murkanya berada pada murka keduanya”. (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

Melalui hadis di atas, Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya *husnul adab* kepada kedua orang tua. Namun, untuk memahami lebih dalam, perlu dilihat fakta sejarah mengenai adab. Kata “adab” berasal dari serapan dari bahasa arab yang mana sudah dikenal sejak lama, meski kata tersebut selalu berkembang mengikuti zaman, kata tersebut memiliki makna yang sudah lama adalah mengaplikasikan suatu kebiasaan, norma tingkah laku praktis, akan tetapi kata adab itu sendiri sudah memiliki makna ganda, *pertama*, adab dimaknai sebagai perilaku terpuji. *Kedua*, adab bukan suatu teori yang hanya disampaikan melalui mulut, pemahamannya harus melalui kontemplasi disertai dengan praktik yang empiris untuk menyempurnakan tindak hidupnya.⁷⁸

Sebuah tuntutan bagi seorang anak untuk tidak mengucapkan kata” ah” terhadap orang tua tidak dapat serta merta dipahami begitu saja, seperti yang sudah dijelaskan bahwa kata tersebut menjadi tolak ukur minimal, bukan berarti itu tidak memiliki makna konotasi dibalikinya, larangan tersebut memiliki banyak sekali kondisi yang dapat menimbulkan kata yang setara atau bahkan lebih menyakitkan dari kata “ah” diantaranya:

⁷⁸ Hasan Asri, “*Etika Akademis dalam Islami*”. JAKARTA: Tiara Wacana, (2004), 1.

- 1) Tidak mendengarkan perkataan mereka, baik itu mengandung nasihat ataupun tidak
- 2) Mematuhi perintah apapun dari orang tua, asal tidak bertujuan mendurhakai Allah.
- 3) Menjawab panggilan orang tua dengan baik,.
- 4) Berusaha untuk mencari keridhaan melalui tindakan, terlebih berhati-hati dalam berucap yang seringkali mudah terpleset.
- 5) Menggunakan bahasa yang lemah lembut dengan orang tua ketika sedang berdialog.
- 6) Tidak mengeraskan suara di depan orang tua.
- 7) Tidak mengungkit kebaikan diri yang sudah pernah dilakukan terhadap orang tua hanya untuk melaksanakan perintah orang tua. Seperti contoh: “ *bapak dan ibu memberiku uang sebanyak sekian ribu, maka aku akan membalas dengan yang serupa*” atau dengan mengucapkan “*karena aku sudah memberikan sekian ribu uang ke bapak dan ibu, maka bapak dan ibu harus memberiku uang sebanyak itu pula*”.
- 8) Tidak memandang dengan pandangan yang sinis.
- 9) Tidak bermuka masam.
- 10) Selalu meminta doa dari keduanya.⁷⁹

Tuntutan selanjutnya, agar tercipta konsep yang sempurna dari Allah “*wa bi al-walidaini ihsanan*” maka tindakan kepada kedua orang tua pun juga perlu dihitung, berdasarkan perintah Allah dalam QS. al-Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ

⁷⁹ Nawawi Muhammad, “*Maraqil ‘Ubudiyah*”. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, cet. 1, (2016), 289-290.

مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^c ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.⁸⁰ (QS. Al-Luqman: 15)

Perintah untuk selalu menaati dan mempergauli orang tua dengan sebaik-baiknya tidak mengenal dasar keyakinan mereka, bahkan dalam keadaan yang berbeda keyakinan sekalipun, tidak mengheran apabila Allah menyebutkan *wa bi al-walidaini ihsana* setelah menyebutkan *alla ta'budu illa iyyah*, ditambah lagi dalam ayat tersebut menggambarkan ketika kondisi orang tua yang sudah ada dalam keadaan lemah, membawa psikis yang cenderung menurun, tentu bagi anak yang merawat yang berada disekitarnya dituntut untuk sabar dan dikhawatirkan mengucapkan dan melakukan tindakan yang dirasa dapat mencederai hati orang tua. Disisi lain, tindakan yang tidak baik terhadap orang tua sebenarnya dapat memicu kata “ah” atau yang sejenisnya, begitu juga sebaliknya. Diantara tindakan tersebut adalah:

- 1) Ketika orang tua datang, seorang anak hendaknya menyambut dengan baik, dengan ikut berdiri.
- 2) Menjaga tindakan di depan kolage sebagai upaya menjaga kehormatan orang tua.

⁸⁰ Terjemah Kemenag 2019, QS. Al-Luqman:15.

- 3) Tidak berjalan di depan orang tua, akan tetapi di samping atau di belakang, boleh jadi pada suatu hal tertentu kita berjalan di depan kedua orang tua, dan itu diperbolehkan.⁸¹
- 4) Izin ketika akan keluar rumah, untuk membentengi terjadinya pikiran yang bermacam-macam.⁸²

Dari seluruh penjelasan yang sudah penulis paparkan, maka dapat dilihat bahwasannya banyak sekali tindakan yang diluar batas terkait perilaku anak terhadap orang tua, semua itu memiliki faktor yang berbeda, mulai dari kebiasaan anak, pergaulan dan masih banyak lagi, di samping itu, orang tua yang sudah semakin rapuh memiliki sifat yang terkadang cenderung lebih rewel, sehingga melalui firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 23, Allah menunjukkan bahwa *birr al-walidayn* merupakan suatu kewajiban anak tepat setelah kewajiban seorang hamba untuk menyembah kepada Allah, bagi yang masih berada disekitar orang tua (baik ketika orang tua masih dalam keadaan orang tua masih sehat, ataupun dalam keadaan orang tua sudah lemah) maka seorang anak dituntut untuk sabar, apakah itu sabar melalui ucapan salah satunya dengan tidak mengucapkan kata yang menyakiti seperti kata “ah” ataupun sabar melalui tindakan dan selalu bersikap rendah di depan orang tua dengan mengekspresikan bentuk kasih sayang dan cinta, juga disertai doa yang sudah diajarkan Allah dalam QS. Al-Isra ayat 24.

⁸¹ Fiki Pijaki Nufus, “*Konsep Pendidikan Birrul Wallidain dalam Q.S. Luqman (31): 14 dan Q.S. Al-Isra (17): 23-24*”. DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah, Vol.18, No.1, (2017), 16-31.

⁸² Nawawi Muhammad, “Maraqil ‘Ubudiyah”. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, cet.1 (2016), 289-290.

D. Penafsiran QS. Al-Isra Ayat 23 Mengenai Konsep *Birr al-walidayn* dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir dengan Metode Komparatif.

1. Penafsiran QS. Al-Isra ayat 23 dalam kitab Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁸³ (QS. Al-Isra: 23)

Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

Allah Swt berfirman seraya memerintahkan agar hamba-nya hanya beribadah kepada-nya saja, yang tiada sekutu bagi-nya. Kata “qadhaa” dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-nya, (وَقَضَىٰ) “Dan telah memerintahkan,” Mujahid berkata: “Artinya berwasiat”. Demikian Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan,

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) “Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-nya semata.”⁸⁴

⁸³ Terjemah Kemenag 2019, *Q.S Al-Isra* :23.

⁸⁴ Dr. Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*”, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, (2003), 153.

Oleh karena itu, Allah Swt menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, (وَبِالْوَالِدَيْنِ)

﴿إِحْسَانًا﴾ “Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu

bapakmu dengan sebaik-baiknya.” Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam

surat yang lain, di mana Dia berfirman (أَنْ اشْكُرْ لِي)

﴿وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىَّ الْمَصِيرُ﴾ “Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-ku tempat kembalimu.” (Qs.Luqman: 14)

Dan firman-Nya lebih lanjut:

﴿إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ﴾

“jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” Maksudnya, janganlah engkau mendengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk

yang paling rendah/ringan. (وَلَا تَنْهَرُهُمَا) “Dan janganlah

kamu membentak keduanya,” Maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan ‘Atha bin Abi

Rabah mengenai firman-Nya, (وَلَا تَنْهَرُهُمَا) “Dan

janganlah kamu membentak mereka berdua,” ia berkata:

“Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah Swt menyuruh berkata-kata dan berbuat baik kepada keduanya, di mana

Dia berfirman, (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) “Dan ucapkanlah

kepada mereka perkataan yang mulia.” Yakni, dengan

lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.

Dalam terjemahan kitab Ibnu Katsir yaitu: “Mengenai masalah *birr al-walidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadis yang membahasnya.⁸⁵ Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan melalui jalan anas dan juga yang lainnya, bahwasannya Rasulullah saw pernah menaiki mimbar, kemudian berucap:

(أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَامَ مَا آمَنْتَ؟
 قَالَ: (أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ
 عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: أَمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ
 رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُعْفَرْهُ، قُلْ:
 أَمِينَ فَقُلْتُ: أَمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ
 أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ: قُلْ: أَمِينَ، فَقُلْتُ:
 أَمِينَ).

“Amin. Amin. Amin.” Lalu ditanyakan: “Ya rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?” Beliau menjawab: ‘Aku telah didatangi jibril, lalu ia berkata: “Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.” Maka aku ucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: “Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.” Maka ucapkanlah amin. Selanjutnya jibril berkata: “Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak

⁸⁵ Dr. Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*”, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, (2003), 154.

memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin. “maka ucapkanlah amin”.

Imam ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi saw beliau bersabda:

(رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدَ
أَبَوَيْهِ أَوْ كِلَاهُمَا عِنْدَهُ الْكَبِيرَ وَمَ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ)

“Sungguh hina, sungguh hina kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya disisinya (semasa hidupnya),namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.”⁸⁶

Hadis terakhir yang sahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali muslim.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi, ia bercerita:

(بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ
عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا بِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ،
خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ
عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَأَرْحَمَ لَكَ إِلَّا
مَنْ قَبْلَهُمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا)

“ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah saw, tiba-tiba beliau didatangi seseorang dari kaum Anshar, lalu ia bertanya: “Ya Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah

⁸⁶Dr. Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, “Tafsir Ibnu Katsir jilid 5”, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, (2003), 154.

keduanya wafat?” Beliau menjawab: “Ya, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (solat jenazah), memohon ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasannya Jahimah pernah datang kepada Nabi Saw dan berkata:

Artinya: “Ya Rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran.” Maka beliau pun bertanya: “Apakah kamu masih mempunyai ibu?”. “Ya masih,” jawabnya. Maka beliau berkata: “Kalau begitu, temanilah ia, karena surga itu terletak di kedua kakinya.”⁸⁷(HR. Ahmad)

Kemudian hadis yang kedua, lalu ketiga di beberapa kedudukan, sama seperti ucapan beliau ini.

Dan demikian itulah hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah.⁸⁸

2. Penafsiran QS. Al-Isra ayat 23 dalam kitab Tafsir al-Munir

⁸⁷ Fiki Pijaki Nufus, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Lukman (13): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol.18, No.1 (2017), 27.

⁸⁸ Dr. Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, “Tafsir Ibnu Katsir jilid 5”, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, (2003), 155.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا فَظًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁸⁹ (QS. Al-Isra: 23)

Dalam Mufradaat Lughawiyah pada penafsiran Tafsir al-Munir yaitu pada QS. Al-Isra ayat 23 bahwa: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ) tuhanmu telah memerintahkan, menetapkan hukum dan perintah yang pasti. (أَلَّا تَعْبُدُوا) supaya kalian jangan menyembah (إِلَّا إِيَّاهُ) selain dia. Dibatasinya ibadah untuk Allah semata karena puncak pengagung agungan terbesar dan pemberi anugerah teragung.

(وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) yaitu dengan berbakti kepada keduanya, atau berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karena keduanya merupakan sebab yang terlihat bagi keberadaan dan kehidupan kalian. Huruf ba dalam ayat ini tidak boleh terkait (*ber-ta'alluq*) dengan kata ihsaan karena kata *ihsaan* merupakan shilah dan shilah tidak

⁸⁹ Terjemah Kemenag 2019, QS. Al-Isra: 23.

mendahului huruf ba dalam posisi ini.⁹⁰ (أُفٌّ) adalah ism shaut yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya. (وَلَا تَنْهَرَهُمَا) dan janganlah kamu membentak mereka. An-nahr adalah bentakan yang kasar. (قَوْلًا كَرِيمًا) perkataan yang mulia, yakni bagus lagi lembut.

Tafsir dan penjelasan lanjutannya yaitu setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah), Allah Swt menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu.⁹¹

Pertama, beribadah hanya kepada Allah Swt (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا)

(تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) Allah Swt telah memerintahkan agar para hambanya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selainnya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah Swt. Karena, Allah lah sumber segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal.

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua, (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dalam banyak ayat, Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepadanya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (zhahir) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah Swt merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya.

⁹⁰ Wahbah az-Zuhaili, “ *Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016), 69.

⁹¹ Wahbah az-Zuhaili, “ *Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016), 72.

Jadi, kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain. Makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Hal ini seperti firman Allah Swt dalam ayat lain. *“Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-ku lah kembalimu”* (Luqman:14)

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Hal itu merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka, yaitu dengan bersikap baik dan berakhlak terpuji kepada mereka. Atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak dalam kondisi berkecukupan. Oleh karena itu Allah Swt menjelaskan beberapa bentuk kebaikan untuk kedua orang tua.

Allah berfirman (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ) artinya, jika kedua orang tuamu atau salah satunya telah mencapai usia lanjut, dan keduanya bersamamu hingga akhir usia dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban berikut ini.⁹²

- a. (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌّ) Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *ta' affuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu, pada ayat di atas,

⁹² Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016), 72.

disebutkan secara khusus kondisi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang lemah dan renta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “ Rasulullah saw bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

“celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia, Rasulullah saw, lalu ditanya, “siapa dia wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang mendapati orang tuanya, salah satu atau keduanya telah berusia lanjut, kemudian ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim).

- b. (وَلَا تَنْهَرُهُمَا) Jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *ta'affuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah yang pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *ta'affuf* adalah ucapan buruk yang tidak nampak jelas, dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap yang kasar.
- c. (وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) Ucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik, dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.

Terlihat di sini bahwa Allah Swt menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata

yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan dari pada *tahalli* (menghiasi diri dari hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik dari pada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.⁹³

Ketika menafsirkan firman Allah Swt (وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا)

Umar bin Khathab ra. berkata, yaitu memanggil orang tuanya dengan kata-kata, “*wahai ayahku, wahai ibuku*”. Maksudnya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, tidak mengeraskan suara di depan mereka dan tidak memandang keduanya dengan lirikan mata. Sa’id bin al-Musayyab ditanya tentang firman Allah Swt di atas (وَقُلْ

هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) dia menjawab, “*yaitu perkataan seorang budak yang bersalah kepada tuannya yang galak*”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat di atas menyebutkan beberapa fiqih kehidupan atau hukum-hukum berikut ini yaitu:⁹⁴

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua ialah suatu kewajiban. Allah Swt telah memerintahkan hambahambanya agar menyembahnya dan mengesakannya. Allah menjadikan bakti kepada kedua orang tua menyertai perintah tersebut, sebagaimana perintah agar berterimakasih kepada keduanya menyertai terima kasih atau syukur kepada Allah.

Allah Swt berfirman,

73. ⁹³Wahbah az-Zuhaili, “ *Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016),

79. ⁹⁴Wahbah az-Zuhaili, “ *Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016),

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Qs. Al-Luqman: 14).

- b. Termasuk bakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah tidak mencela keduanya dan tidak durhaka kepada keduanya karena hal itu termasuk dosa besar. Tidak ada perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini.
- c. Durhaka terhadap kedua orang tua ialah menentang keinginan keduanya yang sebenarnya masih dibolehkan syari’at, sebagaimana bakti kepada keduanya ialah menyetujui keinginan mereka. Sehingga anak wajib taat kepada kedua orang tuanya dalam hal-hal yang diperbolehkan dan yang baik selama bukan suatu kemaksiatan. Dan anak tidak wajib taat kepada keduanya dalam kemaksiatan.

Diriwiyatkan dari Ibnu Umar ra dia berkata, “aku dulu mempunyai seorang istri yang aku cintai, namun ayahku tidak senang dengannya. Lalu dia memerintahkan untuk menceraikannya, tetapi aku tidak mau melakukannya. Lalu aku sampaikan hal ini kepada Nabi Saw. Dan beliau bersabda,

(يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، طَلِّقْ أَمْرَأَتَكَ)

“wahai Abdullah bin Umar ceraikanlah istrimu.” (HR at-Tirmidzi).

- d. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, bukan semata saat keduanya muslim. Wajib pula berbakti kepada keduanya walaupun mereka kafir, juga wajib berbuat baik kepada keduanya jika termasuk orang-orang kafir yang berdamai dengan orang-orang muslim. Allah Swt berfirman,⁹⁵

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*. (al-Mumtahanah:8)

Di dalam *Shahih* Bukhari terdapat hadits dari Asma' ra., dia berkata, “Ibuku yang musyrik mendatangkiku bersama ayahnya menginginkan sesuatu dariku sebagai bentuk bakti dan kebaikanku. Ketika itu, sedang berlangsung perjanjian damai antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Lalu aku menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Dan aku katakan kepada beliau, “Ibuku mendatangkiku menginginkan bakti dan kebaikanku, apakah aku perlu memenuhi keinginannya?” Maka Rasulullah saw. Menjawab, *“Ya, penuhilah keinginannya.”*

- e. Di antara bentuk kebaikan dan bakti kepada kedua orang tua ialah apabila kondisi belum menuntut seluruh kaum muslimin wajib berjihad, anak tidak pergi berjihad jika kedua orang tuanya tidak mengijinkannya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Seorang laki-laki mendatangi Nabi Saw. Meminta izin kepada beliau untuk ikut berjihad. Lalu Rasulullah saw. Bertanya kepadanya, *“Apakah kedua orang tuamu masih hidup?”* dia menjawab, *“Iya”* Rasulullah saw. Lalu bersabda, *“maka jihadlah dengan berbakti kepada keduanya*

Jika kedua orang tuanya musyrik, maka dalam hal ini Imam ats-Tsauri berkata, *“Sang anak tidak boleh berjihad kecuali atas seizin keduanya”*. Namun,

⁹⁵Wahbah az-Zuhaili, “ *Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*”. Gema Insani, (2016), 80.

Imam asy-Syafi'i berkata, "*Sang anak boleh berjihad tanpa seizin keduanya*".

- f. Di antara kesempurnaan dari bakti kepada kedua orang tua ialah tetap menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang dekat dengan keduanya. Dalam sebuah hadis Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda,

⁹⁶ (إِنَّ مِنْ أَبْرَارٍ صَلَّاةَ الرَّجُلِ أَهْلُهُ وَدَّأَيْهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلَّى)

"*Sesungguhnya diantara kesempurnaan berbakti kepada orang tua ialah menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang disayangi ayah setelah ayah meninggal dunia.*" (HR Muslim).

Sebelumnya juga telah disebutkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Usaid as-Sa'idi al-Badri ra. terkait hal ini.⁹⁷

E. Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili Mengenai QS. Al-Isra Ayat 23 Tentang *Birr al-walidayn*

Para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentunya memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dan menghasilkan pemahaman yang berbeda atas kandungan al-Qur'an. Penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua mufasir tentang ayat-ayat *birr al-walidayn*. Berikut penulis memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut:

1. Persamaan

- a. Persamaan yang berdasarkan pada metodenya dalam menafsirkan yaitu keduanya juga menggunakan metode tahlili dan maudhu'i yang mana dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir, penafsirannya dengan metode tahlili yang pengambilannya dari tafsir bil matsur (riwayat) maupun bil ra'yu (pemikiran). Dengan cara menjelaskan makna

⁹⁶ Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, "*Shahih Muslim*". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah (2008), 2552.

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir AL-MUNIR, jilid 8*". Gema Insani, (2016), 81.

kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang terbentuk ma'tsur atau ra'yu. Dalam penafsiran tersebut, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab an nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan, penafsiran yang disertai hadis yang lengkap dengan sanadnya dari nabi, sahabat, tabi'in, tabi'at al tabilin, dan para ahli tafsir lainnya. Dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Selain itu juga dijelaskan munasabah (hubungan) antara satu ayat dengan ayat yang lain.

- b. Berdasarkan isi penafsiran, keduanya memaknai *birr al-walidayn* yang terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 23 dilihat dari isi penafsiran Ibnu Katsir yaitu bahwasannya Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk beribadah hanya kepadanya saja. Oleh karena itu Allah Swt menyertakan perintah ibadah kepada kita yaitu dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dan dalam QS. Al-Luqman ayat 14 juga dijelaskan bahwasannya dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah Swt dan kepada kedua orang tua serta hanya kepada Allahlah tempat kembali.

Dalam QS. Al-Isra ayat 23 dijelaskan lagi yaitu apabila kedua orang tua kita telah lanjut usia, maka jangan sampai kita mengatakan sesuatu perkataan yang dapat menyakiti hati kedua orang tua seperti perkataan "ah" ataupun ucapan perkataan buruk yang paling rendah dan jangan membentak kedua orang tua maupun ringan tangan terhadap keduanya, dan jangan melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela karena Allah Swt menyuruh kita untuk berkata-kata baik dan berbuat kepadanya, dan bertutur kata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia. Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, serta pemuliaan dan penghormatan kepada kedua orang tua.

Dalam QS. Al-Isra ayat 23 dalam penafsiran Ibnu Katsir ada salah satu hadis tentang *birr al-walidayn* yaitu Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia bercerita: "Ketika aku

sedang duduk di dekat Rasulullah saw, tiba-tiba beliau didatangi seseorang dari kaum anshar, lalu ia bertanya: “Ya Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah keduanya wafat? Beliau menjawab: “Ya masih, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkannya ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Sedangkan dalam isi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Qs. Al-Isra ayat 23 yaitu menjelaskan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesahan terhadap Allah), Allah Swt menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

a. Beribadah hanya kepada Allah Swt

Allah telah memerintahkan agar para hambanya tidak beribadah kepada selain Allah, perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selainnya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah Swt, karena Allah lah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal.

b. Berbakti kepada kedua orang tua

Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepadanya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (zhahir) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah Swt merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Jadi, kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh

dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain.

Makna QS. Al-Isra ayat 23 yaitu Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Hal ini seperti firman Allah dalam ayat lain yaitu artinya: “bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-kulah kembalimu.” (Qs. Luqman:14)

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili juga terdapat hadis yang sama mengenai berbakti kepada orang tua dapat dilakukan ketika keduanya masih hidup atau setelah meninggal dunia. Dalilnya adalah hadis riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi, ia berkata, “ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang dan berkata, “Wahai Rasulullah apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk berbakti kepada kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?”. Rasulullah saw, menjawab: “Ya, yaitu dengan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampun, melaksanakan janji, memuliakan teman teman mereka, menyambung hubungan silaturahmi yang dirimu tidak terhubung dengannya kecuali melalui jalur keduanya. Hal-hal inilah yang masih dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal dunia” (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

2. Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan diantara kedua mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat *birr al-walidayn* diantaranya sebagai berikut:

- a. Perbedaan pertama berdasarkan corak penafsiran. Jika Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’an al-Adzim dikelompokkan dalam bentuk penafsiran corak *al-laun wa al-ittijah* atau *Tafsir bi al-maksur*, atau *Tafsir bi al-riwyah*. Karena didalam Tafsir Ibnu Katsir ini

banyak menggunakan hadis riwayat, *ru'yul as-sahabat wa tabi'in* (pendapat para sahabat dan tabi'in). Sedangkan wahbah azzuhaili dalam Tafsir al-Munir menggunakan berbagai corak yaitu *Tafsir al-sufi*, *Tafsir al-fiqh*, *Tafsir al-falsafi*, *Tafsir al-ilmi*, dan *Tafsir adabi al-ijtima'i*. Dengan melihat corak penafsiran yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (fiqh al-hayah) atau hukum-hukum yang terkandung didalamnya serta corak penafsiran al-adabi al-ijtima'i (sastra dan sosial kemasyarakatan).

- b. Perbedaan kedua berdasarkan sistematika penulisan tafsir. Jika Ibnu Katsir menggunakan sistematika dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, maka sistematika tafsir ini menempuh tartib mushafi. Ibnu Katsir juga menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dengan tema kecil dan cara ini tergolong baru dan kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat per kalimat. Penafsiran perkelompok ini membawa pemahaman yang ada pada munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushafi dengan begitu akan mempermudah mengetahui adanya integralan dan terhindar dari penafsiran secara persial yang keluar dari maksud nash.

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam sistematikanya menggunakan cara penetapan dalam satu topik yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema yang relevan, menjelaskan secara global kandungan setiap surah diawal penafsiran, menjelaskan aspek linguistiknya, mencantumkan riwayat asbabun al-nuzul ayat yang oaling sahih dan meninggalkan riwayat yang lemah, menjelaskan cerita-cerita valid yang memiliki korelasi ayat yang hendak diTafsirkan, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis relevan dengan pokok bahasan, mencantumkan hukum-hukum ayat yang sesuai dengan ayat yang diTafsirkan, mengupas

retorika dan sintaks pada ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, serta membahas balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

F. Penerapan Konsep *Birr al-walidayn* dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari perlunya kita mengaplikasikan konsep *birr al-walidayn* yang diterapkan dalam mendidik anak agar anak menjadi lebih baik. Adapun bentuk-bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diterapkan seorang anak agar berbakti kepada orang tua yaitu:

1. Memuliakan orang tua.

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuan dengan bijak dan baik kepada kedua orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran islam. Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya.” Para sahabat bertanya, “bagaimana bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya?”. Rasulullah saw menjawab, “Seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR.Bukhari dari Abdullah bin Amr). Maka sebagai seorang anak harus bisa memuliakan orang tua contohnya dengan cara tidak mencela dan tidak menghina kedua orang tua. Dan berkata baik tanpa melukai hati kedua orang tua.

2. Menghormati kedua orang tua.

Sebagai seorang anak harus menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang yang tulus atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Bapak yang rela membanting tulang untuk mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak

mengungkapkan kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), sebagai seorang anak juga harus pamit kalau meninggalkan rumah (apabila tinggal serumah), memberi khabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon.

3. Mengikuti keinginan, dan menaati saran dari orang tua dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai seorang anak kita diharuskan mengikuti keinginan dan menaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya. Tentu dengan catatan penting selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran islam, maka sebagai seorang anak tidak mempunyai kewajiban untuk mematuhi. Bahkan sebagai seorang anak harus bisa menolaknya dengan cara baik, seraya berusaha meluruskan.

4. Membantu ibu dan bapak secara fisik dan material.

Seorang anak harus membantu kedua orang tua sesuai kebutuhan yaitu secara fisik maupun material. Misalnya apabila seorang anak sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.

5. Selalu mendoakan kedua orang tua.

Sebagai seorang anak harus selalu mendoakan kedua orang tuanya agar Allah Swt memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya, misal sehabis solat mendoakan kedua orang tua agar di beri kelancaran dalam segala hal.

6. Setelah orang tua meninggal dunia.

Sebagai seorang anak masih diberlakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua walaupun keduanya telah meninggal dunia yaitu dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah Swt dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup, menshalatkannya dan

mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu meminta ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan selalu mendoakan keduanya.⁹⁸

Adapun cara yang perlu dilakukan sebagai seorang anak dalam pengaplikasian konsep *birr al-walidayn* dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah Swt.

Menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedangkan mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah Swt berbuat syirik atau berbuat maksiat. Maka, boleh menolaknya.
2. Menjunjung, menghormati dan berkata lemah lembut terhadap orang tua.

Sebagai anak hendaklah kita memuliakan keduanya dengan ucapan dan perbuatan yang lemah lembut serta sopan. Tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara lebih keras dari suaranya, serta dilarang memanggil dengan menyebut namanya tetapi panggillah dengan sopan santun. Semisal “terjadinya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya”. Dalam etika agama, anak harus secara bijaksana menghadapi perbedaan itu, jangan sampai berkata keras, kasar, bentakan dan celaan yang menyakiti hati orang tua, meskipun sebagai anak benar. Contohnya ketika seorang anak memilih pasangan hidup yang tidak disetujui oleh orang tua atau memilih sekolah dan perguruan tinggi yang cocok, hendaklah seorang anak mendiskusikan dengan kedua orang tua secara baik-baik, dan hendaknya sebagai seorang anak harus lebih menjaga emosinya agar tidak melukai hati kedua orang tua.
3. Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua.

Sebagai seorang anak harus mendahulukan dan mengutamakan, memenuhi kebutuhan serta pelayanan kepada orang tua. Karena melayani orang tua derajatnya

⁹⁸ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis”. Jurnal RISET AGAMA, Vol.1, No. 1 (2021), 53-54.

sama saja dengan berjuang (berjihad) di jalan Allah. Maka berbahagialah bagi seorang anak yang masih bisa memenuhi kebutuhan orang tuanya dan melayaninya dengan baik.

4. Memberikan nafkah kepada orang tua.

Sebagai seorang anak apabila mempunyai rezeki yang lebih, maka sepatutnya anak tidak berdiam diri dalam hal dan keadaan kedua orang tua. Meskipun mereka berkecukupan, seorang anak hendaknya tetap memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka, apalagi jika kedua orang tua dalam kondisi kekurangan. Maka, berikanlah makanan, pakaian, bahkan jika mampu berilah tempat tinggal yang layak bagi kedua orang tua.

5. Meminta izin dan doa restu orang tua.

a. Sikap seorang anak ketika meminta izin haruslah dengan cara lemah lembut, sopan, bijaksana supaya orang tua memberi izin dengan tulus dan ikhlas.

b. Bila ada suatu keperluan, biasakan untuk meminta izin kepada orang tua. Apabila orang tua mengizinkan maka laksanakanlah, namun apabila orang tua tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda maka tunda untuk sementara waktu. Hal tersebut diperuntukkan bagi seorang anak yang masih tinggal dengan orang tuanya.

c. Apabila ada tugas, berangkat ke sekolah, kuliah, bekerja atau tugas keluar daerah, atau ke luar negeri biasakan izin dan minta doa restu kepada kedua orang tua karena hal itu akan membawa keberkahan, misal akan berhasil dan mendapatkan banyak keuntungan.

6. Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.

Anak haruslah selalu berupaya agar bisa membantu dan meringankan tugas atau kewajiban orang tua, bukannya malah menambah berat dan membuat makin susah kedua orang tua. Bantulah mereka sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi.

Contohnya:

a. Bantulah kedua orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapatkan pahala dari Allah Swt.

- b. Apabila anak lelaki, maka bantulah ayah untuk membereskan atau memperbaiki rumah, berkebun, memperbaiki peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.
 - c. Apabila anak perempuan maka, bantulah ibu dengan cara menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan sebagainya. Buka usaha atau toko, bantulah orang tua semampunya seperti membawakan barang, menunggu tempat usaha atau toko, dan sebagainya.
7. Menjaga nama baik dan amanat orang tua.
- a. Jagalah perbuatan dan perilaku kita agar tetap sopan dan santun, karena baik tidaknya perilaku kita akan membawa nama orang tua dan keluarga.
 - b. Jangan memaki nama atau perilaku orang tua orang lain, karena dikhawatirkan mereka akan membalas memaki nama dan perilaku orang tua kita, bila itu terjadi maka kita akan berdosa.
 - c. Panggillah orang tua dengan “ayah” dan “ibu” atau yang semakna dengan itu, jangan memanggil orang tua dengan namanya langsung, karena hal tersebut sangat dilarang.⁹⁹
 - d. Termasuk pula dalam menjaga nama baik orang tua adalah menjaga serta melaksanakan amanatnya, asalkan amanatnya itu sejalan dengan ajaran islam.
 - e. Hal yang termasuk dalam menjaga amanat orang tua adalah menjaga dan melaksanakan semua nasihat serta petunjuk (yang sesuai dengan syariat islam) juga menjaga serta melaksanakan wasiatnya yang utama yaitu Al-Islam (melaksanakan ajaran islam dengan benar dan tekun).¹⁰⁰
8. Mendoakan orang tua.

Sebagai seorang anak harus mendoakan kedua orang tuanya baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal karena hal tersebut merupakan kewajiban anak

⁹⁹ M. Amin Syukur, “*Studi Akhlak*”. Semarang: Walisongo Press, (2010), 71-72.

¹⁰⁰ Heri Jauhari Muchtar, “*Fikih Pendidikan*”. Bandung: Remaja rosdakarya”, (2008), 115.

yang harus senantiasa dilaksanakan, apabila sampai ditinggalkan maka akan terputuslah rezekinya. Misalnya doa untuk orang tua memohon agar diampuni dosanya dan diterima semua amal ibadahnya, mohon diberi kekuatan iman dan islam, kekuatan dan kesehatan jasmani serta rohani dan masih banyak lagi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, asalkan do'anya adalah yang baik-baik.

9. Memenuhi sumpah, janji/nazar atas kewajiban orang tua.

Jika kedua orang tua bersumpah untuk suatu perkara tertentu yang didalamnya tidak terdapat kemaksiatan, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah kedua orang tua dikarenakan setiap janji haruslah ditepati, dan setiap kewajiban haruslah dilakukan dan apabila orang tua sudah tak mampu memenuhi janji dan kewajiban tersebut, misalnya karena sudah uzur (tua) atau meninggal, maka sudah menjadi kewajiban anak untuk bisa memenuhi jika lingkup janji dan kewajiban sesuai ketentuan syariat islam. Tetapi apabila janji dan kewajiban tersebut tidak sesuai dengan ketentuan syariat islam maka tidak usah atau bahkan haram (haram) untuk dipenuhi.¹⁰¹

Contoh lain janji dan kewajiban yang harus dipenuhi adalah melaksanakan janji atau amanat yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan, kepada kiat sebagai anaknya maupun kepada orang lain (disertai bukti), misalnya menghibahkan atau mewakafkan tanah/bangunan untuk keperluan umum seperti madrasah, masjid, atau ruang serba guna. Dengan dipenuhi janji dan kewajiban orang tua oleh anak-anaknya maka akan meringankan beban orang tua di alam kubur/akhirat, manambah amal ibadah mereka serta membawa keberkahan bagi harta atau rizki yang dimiliki oleh anak-anaknya.¹⁰²

10. Mengurus orang tua sampai meninggal.

Mengurus disini adalah memberi makan, minum, pakaian, memberi hiburan, mengurus ketika sakit dan

¹⁰¹ Heri Jauhari Muchtar, "Fikih Pendidikan". Bandung: Remaja rosdakarya", (2008), 118.

¹⁰² Heri Jauhari Muchtar, "Fikih Pendidikan". Bandung: Remaja rosdakarya, (2008), 119.

sebagainya, maka seorang anak diharuskan untuk tetap berusaha dan terus berbakti kepada kedua orang tua pada usia lanjut sampai wafatnya.

11. Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua.

Hubungan kekeluargaan dan silaturahmi dengan saudara, kerabat, teman-teman serta sahabat orang tua haruslah tetap dijaga dan dijalin oleh anak-anaknya. Jangan sampai hubungan silaturahmi itu terputus setelah orang tua meninggal.

Adapun penanaman nilai *birr al-walidayn* dalam sehari-hari yaitu sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan baik sedikit maupun banyak.
- b. Janganlah jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah Swt atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- c. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah Swt. Yakni, bersikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.
- d. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan

kesopanan yang baik dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orang tuamu dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu dihadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.¹⁰³

- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah Swt agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.¹⁰⁴



¹⁰³ Abdullah bin muhammad bin abdurrahman bin ishaq alu syaikh, "*Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*". Kairo: mu'assasah (2010), 238.

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*". Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, (1974). 62-63.